

AB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran/rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang baik, kita akan mudah mengikuti perkembangan jaman dimasa yang akan datang, khususnya perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu bidang yang mendapatkan dampak yang cukup berarti dengan perkembangan teknologi ini adalah bidang pendidikan menurut Oetomo dan Priyogutomo dalam Husaini (2014: 1) berpendapat pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada siswa yang berisi informasi-informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur pendidik sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan serta siswa itu sendiri. Adanya sebuah inovasi pendidikan yakni inovasi dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan saat ini.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan matematika pada khususnya, perlu adanya pengembangan dan pemahaman di bidang pendidikan antara lain terkait dengan model pembelajaran yang

diterapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terkait dengan pendidikan matematika selama ini tidak berhasil meningkatkan kualitas pemahaman siswa tentang konsep-konsep dan aturan-aturan matematika, karena salah atau tidak memilih model pembelajaran yang tepat. Pada dasarnya pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) harus sesuai dengan karakteristik siswa.

Terdapat berbagai macam karakteristik siswa sekolah dasar karakteristik perkembangan pada siswa sekolah dasar dapat juga dilihat tahap-tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget, dalam teorinya usia yang berkisar 6,0 atau 7,0 sampai dengan 11,0 atau 12,0 tahun termasuk dalam tahap operational konkret. Telah dijelaskan dalam Budiningsih (2012: 38) bahwa ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Karakteristik siswa pada usia sekolah dasar adalah siswa yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan secara fisik, dimana kecepatan pertumbuhan siswa pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan.

Setiap siswa memiliki pertumbuhan berbeda-beda, sama halnya dengan pertumbuhan secara intelektual. Pertumbuhan intelektual khususnya pada mata pelajaran matematika sangat rendah, seperti yang telah dikemukakan oleh

Supriyanto (2014: 165-166) bahwa matematika sebagai salah satu ilmu pendidikan telah banyak berkembang dewasa ini. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman konsep siswa kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar matematika tidak cukup mengenal konsep, namun dapat mempergunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah, baik masalah yang berhubungan dengan matematika ataupun masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bagi sebagian besar siswa dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, sebab matematika selalu dihubungkan dengan angka dan rumus. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab bahwa prestasi belajar matematika masih belum memuaskan. Tujuan pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, pelajaran matematika sangat perlu diajarkan kepada siswa terutama bagi siswa SD untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, matematika merupakan pondasi yang sangat kuat dalam menopang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan matematika mengajarkan anak untuk dapat melatih cara berpikir kritis, mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan membentuk sikap siswa. Pembelajaran matematika hendaknya dapat menjadikan siswa aktif, baik secara

fisik maupun mental, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap positif siswa.

Soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami seperti pendapat dari Wahyudin (2016: 148-160) yang berpendapat bahwa soal cerita berguna untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebelumnya. Penyelesaian soal cerita merupakan kegiatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam suatu soal cerita matematika merupakan suatu proses yang berisikan langkah-langkah yang benar dan logis untuk mendapatkan penyelesaian. Dalam menyelesaikan suatu soal cerita matematika bukan sekedar memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi yang lebih penting siswa harus mengetahui dan memahami proses berpikir atau langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar khususnya di SD Negeri 1 Pekaja, pembelajaran matematika saat ini masih belum sesuai harapan. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas V munculah sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu siswa lebih cenderung menyukai mengerjakan sesuatu secara sendiri dan kurang menyukai kegiatan kelompok, hanya beberapa anak yang aktif saat diskusi berlangsung. Adapun faktor lain yang menunjukkan rendahnya kerjasama siswa yaitu adanya sebuah pengelompokkan siswa atau geng yang hanya mau dengan gengnya saja.

Adapun permasalahan yang selain perilaku kerjasama siswa yaitu kemampuan daya serap siswa terhadap mata pelajaran matematika yang masih rendah, khususnya soal cerita matematika. Pada pembelajaran guru mengajarkannya dengan tidak menarik seperti siswa hanya membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut membuat siswa cenderung mudah lupa akan materi yang disampaikan dari guru. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi yang telah peneliti temukan bahwa dari 21 siswa, 9 siswa putri dan 12 siswa putra, siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai 65 yaitu ada 15 siswa lalu siswa yang telah mencapai KKM hanya ada 5 siswa.

Hal tersebut salah satunya dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Siswa masih menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan sehingga berdampak pada prestasi belajar yang ingin dicapai, sedangkan guru belum bisa membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan menyenangkan.

Pada pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru perlu merancang desain pembelajaran yang merangsang siswa untuk lebih aktif berbuat dan melakukan. Guru dapat mengkreasikan kegiatan pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa secara langsung dalam berbagai bentuk kegiatan seperti bekerja bersama dalam kelompok.

Adapun terbentuknya sebuah kelompok belajar dapat diharapkan seperti yang telah dijelaskan oleh Hidayat (2015: 2) bahwa kerjasama kelompok diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu dalam memecahkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Adanya kerjasama kelompok yang baik diharapkan mendorong setiap siswa belajar dan bekerja lebih efektif dan efisien untuk memberikan sumbangan pemikirannya guna menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Siswa juga dilatih cara untuk saling menghargai pendapat, saling menerima saran dan kritik, serta menerima dan melaksanakan keputusan dari kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa belajar secara langsung dalam bentuk pengalaman nyata di luar kelas melalui kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Adapun kelebihan yang dimiliki pembelajaran di luar kelas yaitu dengan pembelajaran variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti, inkuiri lebih berproduksi, akselerasi lebih terpadu dan spontan, kemampuan eksplorasi lebih runtut, menumbuhkan penguatan konsep.

Adanya masalah yang timbul di atas, peneliti dengan guru kelas sepakat menggunakan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar dan perilaku kerjasama dalam menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan model pembelajaran Bruner. Seperti yang telah dikemukakan oleh Nyimas (2008: 6) bahwa proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan manipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang khusus dan dapat diotak-atik oleh siswa dalam memahami suatu konsep

matematika. Dengan model pembelajaran Bruner diharapkan dapat melatih kerjasama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok. Pembelajaran di luar kelas dalam pembelajarannya dapat menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kerjasama siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menerapkan model pembelajaran Bruner?
2. Bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menerapkan model pembelajaran Bruner?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menerapkan model pembelajaran Bruner.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menerapkan model pembelajaran Bruner.

D. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat praktis maupun teoretis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nanti secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, khususnya pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita melalui model pembelajaran Bruner.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Proses pembelajaran dapat meningkatkan perilaku kerjasama dan prestasi belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

b. Bagi Guru

Mendapatkan inovasi model pembelajaran dengan melaksanakan model pembelajaran Bruner untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan hasil dari penelitiannya mengenai meningkatnya suatu pembelajaran menggunakan model pembelajaran Bruner.